

Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Diri untuk Mengatasi Krisis Moral Remaja

Dwi Restiana¹, Hesty Febina Pingky², Dimas Ramadianto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai, Indonesia

Email: dwirestiana8@gmail.com

Article History

Received : 12 Januari 2025
Revised : 15 Juli 2025
Accepted : 10 Agustus 2025

Abstract

Moral crisis among adolescents has become a serious concern in contemporary society, marked by declining ethical behavior, weakening religious commitment, and increasing social deviance. Islamic Religious Education is expected to play a strategic role in addressing this issue. This study aims to analyze the concept of self-awareness-based Islamic Religious Education as an effort to counter adolescent moral crisis. This research employed a qualitative library research approach by reviewing recent journal articles, books, and relevant scientific publications. The results indicate that self-awareness-based Islamic Religious Education emphasizes internal reflection, moral consciousness, and spiritual responsibility, enabling adolescents to internalize Islamic values as personal commitments rather than external obligations. Integrating self-awareness into Islamic Religious Education learning strengthens moral reasoning, emotional regulation, and spiritual intelligence, which are essential in facing moral challenges in the modern era. Therefore, self-awareness-based Islamic education is a relevant and effective approach to preventing adolescent moral crisis.

Keywords: Islamic Religious Education; Self-Awareness; Moral Crisis; Adolescents

Abstrak

Krisis moral remaja merupakan persoalan serius dalam kehidupan masyarakat modern yang ditandai dengan menurunnya perilaku etis, melemahnya komitmen keagamaan, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai upaya preventif dalam menangkal krisis moral remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri menekankan refleksi internal, kesadaran moral, dan tanggung jawab spiritual sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi sebagai komitmen pribadi. Pendekatan ini berkontribusi pada penguatan kontrol diri, penalaran moral, dan kecerdasan spiritual remaja dalam menghadapi tantangan moral era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Kesadaran Diri; Krisis Moral; Remaja

PENDAHULUAN

Krisis moral di kalangan remaja saat ini menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kejujuran, lemahnya tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan lemahnya kontrol diri remaja turut mempercepat degradasi moral tersebut.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membangun karakter dan akhlak mulia remaja. Namun, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan kesadaran internal dan refleksi diri.

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan individu untuk mengenali kondisi batin, memahami nilai yang diyakini, serta menyadari konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran diri berfungsi sebagai fondasi terbentuknya akhlak, karena perilaku moral lahir dari kesadaran batin, bukan semata-mata karena pengawasan eksternal.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memahami nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan di sekolah, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku kurang disiplin, kurang jujur, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta kurang sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama yang dimiliki siswa belum sepenuhnya disertai dengan kesadaran diri untuk mengontrol dan mengevaluasi perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

Dalam Pendidikan Agama Islam, kesadaran diri merupakan aspek penting yang berkaitan dengan kemampuan individu mengenali diri, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta menyadari tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah, serta berusaha menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya kesadaran diri dapat menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan, kurang mampu mengendalikan perilaku, dan mengabaikan nilai-nilai moral yang telah dipelajari.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran diri moral siswa melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman sehingga terbentuk perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian yang relevan dengan kesadaran diri, moral, dan Pendidikan Agama Islam telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian Sofia Dewi dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model self-assessment mampu meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan siswa dalam mengevaluasi perilaku dirinya sendiri. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia (Sofia Dewi, dkk 2024).

Kedua, penelitian Raito dan Siska Sukmawati (2023) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berimplikasi positif terhadap kesadaran moral siswa. Penelitian tersebut mengungkap bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari (Raito & Sukmawati, 2023). Ketiga, penelitian Muhammad Zikri, Salmaini Yeli, dan Eva Dewi (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dan karakter religius dengan ketaatan siswa dalam melaksanakan ibadah. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kesadaran diri siswa, semakin baik pula perilaku keagamaan yang ditunjukkan (Zikri et al., 2024). Keempat, penelitian Siti Zaleha et al (2025) mengkaji kesadaran diri sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan akhlak Islami siswa di tengah penggunaan teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki kontribusi penting dalam mengarahkan pengaruh teknologi terhadap pembentukan akhlak siswa (Zaleha et al., 2026).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang kesadaran diri telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan akhlak mulia, karakter religius, penggunaan teknologi, maupun internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antarvariabel atau penerapan model pembelajaran tertentu.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kesadaran diri moral siswa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, terutama bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk kesadaran siswa untuk mengontrol, mengevaluasi, dan memperbaiki perilaku moralnya, masih relatif terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang menggali fenomena rendahnya kesadaran diri moral siswa yang ditunjukkan melalui perilaku kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, kurang jujur, dan kurang sopan dalam lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran diri moral siswa, sehingga tidak hanya menilai tingkat moral siswa, tetapi juga mengungkap bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat menumbuhkan kesadaran diri yang menjadi dasar terbentuknya perilaku moral yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan topik Pendidikan Agama Islam, kesadaran diri, dan krisis moral remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang kredibel. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Diri

Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kesadaran diri (*self-awareness*) dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali kondisi batin, memahami nilai yang diyakini, serta menyadari konsekuensi moral dari setiap tindakan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Zohar dan Marshall di dalam penelitiannya Levina yang menekankan bahwa kesadaran spiritual berakar pada kemampuan refleksi diri dan pemaknaan hidup (Levina, 2025).

Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan *self-awareness* peserta didik sebagai pusat proses pendidikan, di mana siswa tidak hanya menerima informasi keagamaan, tetapi juga secara sadar menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku nyata. Fokus utama pendekatan ini adalah pengembangan kemampuan reflektif peserta didik untuk mengenali keadaan batin, nilai-nilai moral, serta hubungan antara pengetahuan dan tindakan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan reflektif merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan *muhasabah* (introspeksi diri), yaitu mengenali keadaan batin, mengevaluasi perilaku, memahami nilai-nilai moral yang diyakini, serta menghubungkan pengetahuan agama yang dimiliki dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, refleksi diri menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak karena melalui proses tersebut siswa dapat menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, kemudian berusaha memperbaiki perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya menuntut penguasaan aspek kognitif, tetapi juga kesadaran untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia (Idris, 2017).

Kemampuan reflektif juga tampak ketika siswa mampu menghubungkan antara pengetahuan agama yang dipelajari dengan perilaku yang dilakukan. Siswa tidak hanya mengetahui pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap hormat kepada guru, tetapi juga mampu mengevaluasi apakah perilakunya telah sesuai dengan nilai-nilai

tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembiasaan *tafakur* dan refleksi diri agar peserta didik mampu mengembangkan kesadaran moral secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kesadaran diri berkaitan erat dengan konsep *muhasabah* (introspeksi diri), *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), dan *taqwa* sebagai fondasi perilaku moral. Kurniawan menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berangkat dari kesadaran internal peserta didik, bukan semata-mata pengawasan eksternal (Putra, 2024). Menurut Danial & Sijabat (2025), *self-awareness* dalam Pendidikan Agama Islam melibatkan kemampuan siswa melakukan refleksi diri dan berdialog secara kritis dengan pengalaman pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak sekadar kognitif tetapi juga mendalam secara emosional dan spiritual. Pendekatan *wisdom-based thinking skills* yang mengintegrasikan refleksi, dialog, dan dialektika membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara holistik dan meningkatkan kualitas kesadaran diri mereka dalam konteks pembelajaran agama (Danial & Akbar, 2025).

Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri tidak hanya menekankan penguasaan materi ajaran Islam, tetapi juga proses refleksi mendalam terhadap makna ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai proses transformatif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu (Ramadhani & Febriani, 2022).

B. Krisis Moral Remaja dan Tantangan Pendidikan Agama Islam

Krisis moral remaja merujuk pada kondisi kemerosotan nilai-nilai etika, perilaku, dan norma sosial di kalangan generasi muda yang ditandai dengan peningkatan perilaku menyimpang seperti kenakalan, pergaulan bebas, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta lemahnya tanggung jawab sosial. Fenomena ini diperburuk oleh pengaruh globalisasi, teknologi digital, dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai moral tradisional. Akses mudah terhadap konten negatif di media sosial, pergeseran nilai spiritual, serta kecenderungan perilaku impulsif menjadi indikator nyata dari krisis moral yang melanda remaja saat ini. Penurunan kontrol diri, lemahnya empati, dan pergeseran orientasi moral memperlihatkan bahwa remaja sering mengalami konflik antara tekanan sosial modern dan nilai-nilai keagamaan yang ideal.

Krisis moral remaja ditandai dengan berbagai perilaku menyimpang seperti rendahnya disiplin, lemahnya tanggung jawab, menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku agresif dan individualistik. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Huda, Hamid, dan Misbah yang menunjukkan adanya pergeseran nilai religius pada generasi muda akibat pengaruh modernitas dan globalisasi (Nur Huda, 2020).

Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memperbesar tantangan moral remaja. Tanpa kesadaran diri yang kuat, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama

Islam dituntut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan besar karena pembelajaran masih sering berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, kurangnya keteladanan, lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta minimnya integrasi etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam turut menghambat efektivitas pendidikan moral remaja (Hafidzah & Al-bahri, 2025).

Namun demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih banyak berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan. Nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ramadhani dan Febriani (2022) yang menegaskan perlunya inovasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media strategis untuk menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan modern

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Diri

Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri menekankan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai keislaman secara sadar sehingga terbentuk perilaku religius yang lahir dari kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan formal. Pendekatan ini dilaksanakan melalui pembelajaran reflektif, dialogis, dan kontekstual yang mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk tantangan moral di era digital.

Reflektif adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir secara mendalam terhadap pengalaman, perilaku, perasaan, dan tindakan yang telah dilakukan, kemudian mengevaluasinya berdasarkan nilai-nilai agama dan moral. Melalui refleksi, siswa mampu melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya. Ciri-ciri reflektif: 1) Mampu mengenali keadaan diri sendiri. 2) Menganalisis penyebab suatu perilaku. 3) Mengevaluasi kesesuaian tindakan dengan nilai agama. 4) Berusaha memperbaiki kesalahan. Contoh dari reflektif sebagai berikut:

“Seorang siswa mengetahui bahwa berkata jujur adalah perintah agama. Setelah menyadari dirinya pernah berbohong kepada guru karena tidak mengerjakan tugas, ia merenungkan perbuatannya, merasa bersalah, kemudian berjanji untuk berkata jujur dan lebih bertanggung jawab.”

Dialogis adalah proses pembelajaran yang menekankan komunikasi dua arah melalui diskusi, tanya jawab, dan pertukaran gagasan antara guru dan siswa atau

antarsiswa. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan memahami perspektif orang lain. Ciri-ciri dialogis: 1) Terjadi komunikasi dua arah. 2) Siswa aktif bertanya dan berpendapat. 3) Menghargai perbedaan pandangan. 4) Mencari solusi bersama terhadap suatu masalah. Contoh dialogis sebagai berikut:

Dalam pelajaran Akidah Akhlak, guru mengangkat tema tentang pergaulan di media sosial. Guru kemudian mengajak siswa berdiskusi:

Guru : "Bagaimana hukum menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya?"

Siswa: "Tidak boleh karena bisa termasuk fitnah."

Guru : "Mengapa Islam melarang hal tersebut?"

Melalui dialog tersebut siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami alasan moral dan agama di balik suatu aturan.

Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memahami manfaat dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Ciri-ciri kontekstual: 1) Berkaitan dengan pengalaman nyata siswa. 2) Menghubungkan teori dengan praktik. 3) Menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. 4) Membuat pembelajaran lebih bermakna. Contoh kontekstual sebagai berikut:

Ketika membahas materi tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan dalil Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena menyontek saat ujian. Guru bertanya: *"Jika kalian mengetahui menyontek dilarang dalam Islam, mengapa masih ada siswa yang melakukannya?"*

Kemudian siswa diminta menganalisis dampak menyontek terhadap diri sendiri, teman, dan masa depan mereka.

Dengan cara ini, nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata.

Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam pembentukan moral siswa: Reflektif untuk siswa menyadari dan mengevaluasi dirinya, Dialogis untuk siswa berdiskusi dan memahami nilai melalui komunikasi dan Kontekstual untuk siswa menerapkan nilai agama dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya membuat siswa tahu tentang nilai moral, tetapi juga memahami, merenungkan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Pertama, penggunaan metode refleksi diri, seperti *muhasabah* setelah pembelajaran, diskusi nilai, dan penulisan jurnal reflektif. Strategi ini efektif dalam membantu peserta didik mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman hidup mereka (Komariyah, 2024).

Kedua, pembiasaan ibadah bermakna. Ibadah tidak hanya dilaksanakan sebagai

rutinitas formal, tetapi dipahami makna spiritual dan implikasi moralnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual yang menekankan makna dan kesadaran dalam setiap tindakan religius.

Ketiga, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam sebagai figur moral dan spiritual sangat menentukan keberhasilan pendekatan ini. Guru berperan sebagai pembimbing yang mendorong refleksi, dialog nilai, dan penguatan kesadaran diri peserta didik. Peran guru sebagai model moral dinilai krusial dalam pendidikan karakter berbasis nilai.

D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Diri sebagai Penangkal Krisis Moral

Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri memiliki kontribusi signifikan dalam menangkal krisis moral remaja. Kesadaran diri membantu remaja mengembangkan kontrol diri, empati, dan tanggung jawab moral. Remaja yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta memiliki motivasi intrinsik untuk berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan norma agama tetapi juga mempromosikan internalisasi nilai moral secara sadar dan kontekstual. Dengan menerapkan metode reflektif, pembiasaan ibadah bermakna, serta keteladanan guru, pendidikan agama berperan sebagai benteng moral yang mampu: 1) Memperkuat kesadaran spiritual dan moral peserta didik di tengah arus budaya populer dan digitalisasi yang berpotensi menurunkan nilai moral. 2) Meningkatkan kontrol diri siswa terhadap impuls perilaku negatif dan membentuk karakter akhlakul karimah. 3) Memperkuat respons etis terhadap situasi nyata sehari-hari melalui refleksi nilai dan pemahaman iman yang lebih mendalam.

Pendekatan ini juga memperkuat kecerdasan spiritual remaja, sehingga nilai-nilai agama menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi tantangan moral era modern. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam membangun karakter islami serta mencegah degradasi moral remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi preventif Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri merupakan upaya pencegahan terhadap berbagai bentuk penyimpangan moral siswa melalui pengembangan kesadaran internal yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Strategi ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong siswa untuk mengenali keadaan dirinya, merefleksikan perilakunya, memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan, serta menumbuhkan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan ajaran agama. Pendekatan preventif tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan

kontekstual. Pendekatan reflektif membantu siswa melakukan muhasabah dan evaluasi diri secara berkelanjutan. Pendekatan dialogis memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memahami persoalan moral secara lebih mendalam. Sementara itu, pendekatan kontekstual menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan agama dalam tindakan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran diri berfungsi sebagai strategi preventif yang efektif dalam membentuk kontrol diri, memperkuat karakter, serta menumbuhkan perilaku moral yang bersumber dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena aturan atau pengawasan dari pihak lain. Melalui strategi ini, diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial, M., & Akbar, T. K. (2025). *Self Awareness With Wisdom Based Thinking Skills Approach In Pendidikan Agama Islam Learning*. 1, 42–56.
- Hafidzah, N., & Al-Bahri, H. A. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Remaja Era Digital*. 3.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*.
- Komariyah, S. (2024). *Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Di Sdit Tawakkal Pacitan*. 3.
- Levina. (2025). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Self-Awareness Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Pulung Ponorogo*.
- Nur Huda. (2020). *Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*.
- Putra, K. S. (2024). *Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. 3, 104–117.
- Raito, Sukmawati, S. (2023). *Implikasi Internalisasi Nilai Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Moral Siswa*. 02(1), 1–9. <https://doi.org/10.37968/Masagi.V2i1.498>
- Ramadhani, K., Ritonga, A. W., Prihantini, T., & Desrani, A. (2024). Perkembangan digital: Upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1-13.
- Ramadhani, K., & Febriani, S. R. (2022). *Opportunities And Challenges Of Religious Character Education For Madrasah Ibtidayah Students In The Era*. 9(2).
- Sofia Dewi, Siti Zahrah, N. (2024). *Penerapan Model Self-Assessment Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Terhadap Akhlak Mulia*. 1(2).

- Zaleha, S., Rajab, K., & Asra, Y. K. (2026). *The Implications Of Information Technology Use From A Self-Awareness Perspective On The Development Of Students ' Islamic Morality*. 7(1).
- Zikri, M., Yeli, S., & Dewi, E. (2024). *Korelasi Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Karakter Religius Siswa Dengan Ketaatan Melaksanakan Ibadah Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru*. 8, 45913–45925.